Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies
Vol. 05, No. 1 (2026), 01-13
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/icon.vxix.xx

Manajemen Program Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand dalam Menghadapi Transformasi Digital

Istifar Sawadee
[1] Radio Sungai Kolok, Narathiwat, Thailand
*E-mail: Istighfar505@gmail.com

Keywords

Manajemen Program; Syiar Islam; Transformasi Digital; Radio Perbatasan

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi transformasi digital yang mengubah lanskap komunikasi massa, termasuk radio. Radio Sungai Kolok di Narathiwat, Thailand, merupakan radio pemerintah yang menyiarkan program syiar Islam di perbatasan Thailand-Malaysia dengan mayoritas penduduk Muslim Melayu. Penelitian bertujuan mengidentifikasi hambatan penyiaran dan menganalisis manajemen program syiar Islam dalam menghadapi transformasi digital. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil menunjukkan enam hambatan: sulit memilih bahasa, sulit berkomunikasi dengan pendengar, kurangnya minat pendengar, keragaman suku dan agama, gerak radio terbatas, serta sinyal tidak stabil. Manajemen yang dijalankan meliputi lima strategi: memahami pendengar, konvergensi media, melibatkan generasi muda, inovasi konten, dan memperkuat manajemen. Kesimpulannya, transformasi digital memerlukan integrasi adopsi teknologi, sensitivitas budaya, dan regenerasi audiens, bukan pendekatan teknosentris semata. Implikasinya menawarkan model manajemen penyiaran dakwah kontekstual bagi radio dakwah di kawasan minoritas Muslim.

Kata Kunci

Program Management; Islamic Syiar; Digital Transformation; Border Radio

Abstrak → (11 pts)

This research is motivated by digital transformation reshaping mass communication, including radio. Radio Sungai Kolok in Narathiwat, Thailand, is a government radio station broadcasting Islamic syiar programs in the Thailand-Malaysia border area with a majority Malay Muslim population. This study aims to identify broadcasting obstacles and analyze the management of Islamic syiar programs facing digital transformation. A qualitative case study design is employed. Data were collected via observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated through triangulation. The findings reveal six obstacles: difficulty in choosing language, difficulty in communicating with listeners, lack of listener interest, ethnic and religious diversity, limited radio mobility, and unstable signals. The management implemented includes five strategies: understanding listeners, media convergence, engaging the younger generation, content innovation, and strengthening management. In conclusion, digital transformation requires integrating technology adoption, cultural sensitivity, and audience regeneration, not a technocentric approach alone. Implications offer a contextual Islamic broadcasting management model for da'wah radio stations in Muslim minority regions.

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah lanskap komunikasi massa secara fundamental, termasuk industri penyiaran radio. Kehadiran internet, telepon pintar, dan platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok telah menggeser pola konsumsi masyarakat dari media tradisional ke media digital yang lebih interaktif dan visual.[1] Radio, sebagai media auditif, menghadapi tantangan eksistensial karena keterbatasan formatnya yang hanya mengandalkan suara.[2] Namun, radio tetap memiliki peran strategis dalam masyarakat, terutama di wilayah terpencil dan perbatasan. Radio menjadi sumber informasi, hiburan, dan pendidikan yang murah serta mudah diakses.[3] Penelitian ini penting karena menyoroti bagaimana radio, khususnya yang mengemban misi dakwah Islam, berupaya bertahan dan beradaptasi di tengah arus digitalisasi yang semakin deras.[4]

Radio Sungai Kolok di Provinsi Narathiwat, Thailand, merupakan stasiun radio pemerintah yang menyiarkan program syiar Islam di wilayah perbatasan Thailand-Malaysia. Wilayah ini memiliki karakteristik unik: mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi Thailand secara nasional mayoritas Buddha.[5] Keberadaan radio ini menjadi jembatan komunikasi lintas agama, suku, dan budaya. Penelitian ini penting untuk masyarakat luas karena menunjukkan bagaimana media penyiaran dapat menjadi alat pemersatu dan penyebar pesan damai di tengah keberagaman.[6] Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya manajemen media penyiaran di era digital, serta memberikan wawasan praktis bagi pengelola radio komunitas dan keagamaan di berbagai negara.[7]

Masalah utama yang dihadapi Radio Sungai Kolok adalah menurunnya minat pendengar akibat transformasi digital. Masyarakat, terutama generasi muda, lebih memilih platform digital yang menawarkan konten audio-visual dan akses tanpa batas.[8] Hal ini diperparah dengan keterbatasan radio sebagai media satu arah yang tidak dapat diulang. Selain itu, radio ini menghadapi hambatan internal seperti

---

[1] Dian Tri Hapsari, "Jurnalisme Radio Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan," *Jurnal Masyarakat Dan Media* 44, no. 1 (2024): 1–15, https://doi.org/10.14203/jmi.v44i1.760.
[2] "Radio Dituntut Beradaptasi Di Tengah Gempuran Platform Digital," *RRI.Co.Id*, September 16, 2026, https://rri.co.id/madiun/regional/2732500/radio-dituntut-beradaptasi-di-tengah-gempuran-platform-digital.
[3] Istifar Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).
[4] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[5] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[6] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Kencana Prenada Media Group, 2009).
[7] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[8] "Radio Ingin Eksis Di Multiplatform, Ini Strateginya," *RRI.Co.Id*, September 7, 2026, https://rri.co.id/yogyakarta/sudut-pandang/2713433/ingin-gaet-pendengar-muda-radio-harus-lakukan-ini.

sulitnya memilih bahasa yang tepat karena pendengar berasal dari latar belakang Melayu dan Thailand, serta keragaman suku dan agama.[9] Hambatan eksternal meliputi sinyal yang tidak stabil, keterbatasan gerak karena statusnya sebagai radio pemerintah, dan kurangnya interaksi dengan pendengar. Kondisi ini mengancam eksistensi radio sebagai media dakwah dan sumber informasi lokal.[10]

Permasalahan tersebut melatarbelakangi penelitian ini karena jika tidak segera diatasi, Radio Sungai Kolok berisiko kehilangan pendengar dan kehilangan relevansinya. Padahal, radio ini memiliki misi mulia dalam menyebarkan syiar Islam dan memperkuat toleransi di wilayah perbatasan yang rawan konflik.[11] Oleh karena itu, diperlukan manajemen program acara yang tepat dan inovatif. Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen Radio Sungai Kolok, khususnya pada program acara syiar Islam, menghadapi tantangan transformasi digital. Fokusnya adalah mengidentifikasi hambatan yang ada dan merumuskan strategi manajemen yang efektif agar radio tetap eksis dan diminati.[12]

Penelitian sebelumnya tentang manajemen radio di era digital telah banyak dilakukan. Febrianty Alya Bakhita (2023) meneliti manajemen strategis Radio GE FM Madiun dalam mempertahankan eksistensinya, menemukan bahwa riset pendengar, segmentasi, dan promosi melalui media sosial menjadi kunci.[13] Rosita Angguningtyas (2023) meneliti Manajemen Program Siaran Spirit Magetan di Radio RASI FM Magetan, menyimpulkan bahwa fungsi manajemen klasik masih relevan.[14] Diana Putri Chandra (2022) meneliti strategi program siaran pagi Radio RBT 90 FM Pekanbaru, menekankan pentingnya perencanaan program dan promosi media sosial.[15] Ranum Wafiq Azizah (2023) meneliti Manajemen Penyiaran Radio Bercahaya 94.3 FM Cilacap, menemukan bahwa perencanaan tahunan, pengorganisasian, motivasi, dan pengawasan menjadi upaya menghadapi media baru.[16]

Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan. Pertama, semuanya dilakukan di Indonesia, dengan konteks sosial, budaya, dan regulasi yang berbeda dari Thailand.[17] Kedua, objek penelitiannya adalah radio swasta atau komunitas, bukan radio pemerintah seperti Radio Sungai Kolok. Ketiga, belum ada yang secara spesifik meneliti manajemen program acara syiar Islam di wilayah

[9] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[10] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[11] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[12] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*.
[13] Febrianty Alya Bakhita, "Manajemen Strategis Radio GE FM Madiun Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Era Digital" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023).
[14] Rosita Angguningtyas, "Manajemen Program Siaran 'Spirit Magetan' Di Radio RASI FM Magetan" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023).
[15] Diana Putri Chandra, "Strategi Program Pada Program Siaran Pagi Radio RBT 90 FM Pekanbaru" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
[16] Ranum Wafiq Azizah, "Manajemen Penyiaran Radio Bercahaya 94.3 FM Cilacap Di Era Digital" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).
[17] Bakhita, "Manajemen Strategis Radio GE FM Madiun Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Era Digital."

perbatasan yang menghadapi tantangan keberagaman suku, agama, dan bahasa.[18] Keempat, aspek transformasi digital dalam penelitian sebelumnya lebih banyak dibahas sebagai strategi promosi, belum sampai pada adaptasi manajemen inti program acara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi celah tersebut: mengkaji manajemen program syiar Islam pada radio pemerintah di Thailand yang multikultural dan berada di era digital.[19]

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, lokus penelitian yang unik: Radio Sungai Kolok, radio pemerintah Thailand yang menyiarkan program syiar Islam di Provinsi Narathiwat, wilayah perbatasan Thailand-Malaysia dengan mayoritas penduduk Muslim Melayu.[20] Kedua, fokus pada manajemen program acara syiar Islam, bukan hanya manajemen radio secara umum, sehingga memberikan gambaran spesifik tentang bagaimana nilai-nilai dakwah dikelola di tengah tekanan digital. Ketiga, pendekatan yang menggabungkan teori manajemen penyiaran Morissan dengan konteks transformasi digital dan keberagaman budaya, yang belum banyak dibahas dalam literatur komunikasi.[21] Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apa saja hambatan penyiaran program acara syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital? (2) Bagaimana manajemen program acara syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital? Argumen sementara penelitian ini adalah bahwa hambatan yang dihadapi meliputi kesulitan memilih bahasa, sulitnya berkomunikasi dengan pendengar, kurangnya minat pendengar, keragaman suku dan agama, keterbatasan gerak radio pemerintah, serta sinyal yang tidak stabil. Sementara itu, manajemen yang dilakukan mencakup lima strategi: memahami pendengar, konvergensi media, melibatkan generasi muda, inovasi konten, dan memperkuat manajemen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena manajemen program acara syiar Islam di Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel.[22] Studi kasus dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik, yaitu Radio Sungai Kolok, dengan batasan waktu, tempat, dan konteks yang jelas.[23] Kasus ini bersifat intrinsik dan instrumental: intrinsik karena keunikan radio pemerintah di wilayah perbatasan Thailand-Malaysia yang menyiarkan program dakwah Islam, dan instrumental karena kasus ini digunakan

[18] Angguningtyas, "Manajemen Program Siaran 'Spirit Magetan' Di Radio RASI FM Magetan."
[19] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[20] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[21] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*.
[22] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2018).
[23] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, ed. 6th (SAGE Publications, 2018).

untuk memahami persoalan manajemen media penyiaran di era digital secara lebih luas.[24] Dasar pemilihan studi kasus juga sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman, konteks, dan proses, bukan generalisasi statistik.[25]

Lokasi penelitian ini adalah Radio Sungai Kolok, Provinsi Narathiwat, Thailand. Radio ini beralamat di Su-ngai Kolok, Narathiwat, dan mengudara pada frekuensi FM 106,5 MHz dengan daya pancar 5 kilowatt.[26] Alasan memilih lokasi ini adalah karena Radio Sungai Kolok memiliki program acara syiar Islam yang disiarkan di tengah masyarakat mayoritas Buddha di Thailand, tetapi di Provinsi Narathiwat penduduknya mayoritas Muslim Melayu.[27] Selain itu, stasiun radio ini jarang dijadikan objek penelitian oleh mahasiswa dari perguruan tinggi di luar Thailand, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan konteks. Alasan lain adalah adanya transformasi digital yang menuntut radio pemerintah ini beradaptasi, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana manajemen program acara syiar Islam dijalankan.[28]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi.[29] Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif di Radio Sungai Kolok untuk mengamati proses penyiaran, interaksi penyiar dengan pendengar, serta penggunaan media sosial sebagai sarana siaran langsung.[30] Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada subjek dan informan penelitian, yang terdiri dari direktur radio, penyelenggara program independen, penyiar, reporter, wartawan media massa, teknisi, serta pendengar dan masyarakat.[31] Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti profil radio, struktur organisasi, jadwal program, dan dokumen pendukung lainnya.[32] Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.[33]

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[34] Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan

---

[24] Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (SAGE Publications, 1995).
[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Alfabeta, 2023).
[26] "ที่อยู่และข้อมูลติดต่อ," สถานีวิทยุกระจายเสียงแห่งประเทศไทย สุไหงโก-ลก, accessed October 13, 2026, https://radiosungigolok.prd.go.th/th/radio/audio/detail/rid/1/id/6/iid/14098.
[27] "Narathiwat," Wikipedia Bahasa Indonesia, accessed October 13, 2026, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Narathiwat.
[28] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[29] Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
[30] Stake, *The Art of Case Study Research*.
[31] Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
[32] Stake, *The Art of Case Study Research*.
[33] Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 2nd ed. (McGraw-Hill, 1978).
[34] *Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.* (n.d.).

mentransformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen.[35] Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dan diverifikasi dengan data yang terus bertambah.[36]

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi sumber data.[37] Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.[38] Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan perspektif teori yang relevan, seperti teori manajemen penyiaran Morissan, untuk menghindari bias individual peneliti.[39] Triangulasi sumber data dilakukan dengan menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber, seperti penyiar, teknisi, pendengar, dan masyarakat, yang memiliki sudut pandang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan.[40]

Aspek etika penelitian dijaga dengan beberapa cara. Pertama, peneliti memperoleh persetujuan dari pihak berwenang Radio Sungai Kolok sebelum memulai penelitian.[41] Kedua, sebelum wawancara, peneliti meminta persetujuan (informed consent) dari setiap informan, menjelaskan tujuan penelitian, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela.[42] Ketiga, anonimitas dan kerahasiaan dijaga dengan tidak menyebarkan data pribadi yang sensitif, serta menggunakan nama informan hanya untuk keperluan akademik dengan izin mereka.[43] Keempat, peneliti menghindari plagiarisme dan memastikan semua sumber dikutip dengan benar.[48] Kelima, penelitian ini tidak menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi informan, dan hasilnya disajikan secara objektif.[44]

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara terintegrasi. Temuan lapangan tentang hambatan penyiaran dan manajemen program acara syiar Islam di Radio Sungai Kolok dianalisis dan dikaitkan langsung dengan teori manajemen penyiaran Morissan serta literatur terkait, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana temuan tersebut diperoleh, diinterpretasikan, dan berkontribusi terhadap pengembangan konsep manajemen penyiaran dakwah di

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*.
[36] *Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.*
[37] Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Sage, 1985).
[38] Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.
[39] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Edisi revisi (Kencana, 2018).
[40] Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*.
[41] Stake, *The Art of Case Study Research*.
[42] {Citation}
[43] Rose Wiles, *What Are Qualitative Research Ethics?* (Bloomsbury Academic, 2013).
[44] Wiles, *What Are Qualitative Research Ethics?*

era digital. Hasil penelitian menjawab dua rumusan masalah: pertama, apa saja hambatan penyiaran program acara syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital; dan kedua, bagaimana manajemen program acara syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital.

Hambatan Penyiaran Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam Menghadapi Transformasi Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi enam hambatan utama dalam penyiaran program acara syiar Islam di Radio Sungai Kolok. Hambatan-hambatan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek bahasa, komunikasi, minat pendengar, keragaman sosial, keterbatasan kelembagaan, dan kendala teknis.[45] Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian. Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem tantangan yang kompleks bagi pengelola radio.[46]

Hambatan pertama adalah sulitnya memilih penggunaan bahasa yang tepat. Wawancara dengan Yamaludibg Sariyor, penyelenggara program independen, mengungkapkan bahwa radio ini beroperasi di wilayah perbatasan yang memiliki dua bahasa dominan, yaitu Melayu dan Thailand.[47] Penyiar harus mampu menavigasi dua bahasa sekaligus tanpa menimbulkan bias terhadap salah satu kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa bukan sekadar persoalan teknis komunikasi, melainkan persoalan identitas budaya dan politik bahasa di wilayah perbatasan. Hambatan kedua adalah sulitnya berkomunikasi dengan pendengar. Wawancara dengan Chutima Janwilat, penyiar dan reporter, mengungkapkan bahwa penyiar mengalami kesulitan dalam memverifikasi apakah pesan dakwah yang disampaikan diterima dengan baik oleh pendengar.[48] Hal ini berkaitan erat dengan sifat radio sebagai media satu arah yang tidak memberikan umpan balik langsung. Di era digital, ketiadaan interaksi ini menjadi semakin problematik karena pendengar memiliki banyak alternatif media yang lebih interaktif.

Hambatan ketiga adalah kurangnya minat pendengar akibat persaingan dengan platform digital. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih platform seperti YouTube, TikTok, dan Facebook yang menawarkan konten audio-visual. Temuan ini sejalan dengan studi Farid dan Hakimi yang menegaskan bahwa stasiun radio Islam yang merangkul inovasi digital menunjukkan retensi pendengar yang lebih besar.[49] Namun, penelitian ini menambahkan nuansa penting: kurangnya minat pendengar di Radio Sungai Kolok

[45] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Edisi revisi; Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[46] Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*; Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
[47] Yamaludibg Sariyor, *Wawancara Oleh Penulis*, (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.
[48] Chutima Janwilat, *Wawancara Oleh Penulis*, (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.
[49] Ahmad Salman Farid and Musawer Hakimi, "Islamic Radio in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Survival," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 10, no. 1 (2025): 1–20, https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.3880.

juga disebabkan oleh ketiadaan insentif interaktif seperti hadiah yang dahulu tersedia. Hambatan keempat adalah keragaman suku dan agama. Peneliti mengamati bahwa penyiar harus mempertimbangkan keberadaan dua agama besar, yaitu Islam dan Buddha, serta dua suku dominan, yaitu Melayu dan Thailand. Temuan ini memperkuat studi tentang radio komunitas di Thailand Selatan yang menunjukkan bahwa stasiun radio di kawasan konflik cenderung memproduksi konten yang terfragmentasi antara komunitas Buddha dan Muslim.[50]

Hambatan kelima adalah keterbatasan gerak radio sebagai lembaga pemerintah. Wawancara dengan Suprani Uma, wartawan media massa, mengungkapkan bahwa Radio Sungai Kolok berfokus pada kebijakan pemerintah dan menerima informasi langsung dari pemerintah, sehingga ruang kreativitas penyiar dalam mengembangkan program acara menjadi terbatas.[51] Temuan ini menghadirkan dimensi yang belum banyak dibahas dalam literatur manajemen penyiaran digital. Sementara banyak studi menekankan fleksibilitas dan inovasi sebagai kunci adaptasi, penelitian ini menunjukkan bahwa radio pemerintah menghadapi kendala struktural yang membatasi ruang kreativitas. Hambatan keenam adalah sinyal yang tidak stabil dan gangguan teknis. Wawancara dengan Fadell Panoh, teknisi listrik, mengungkapkan bahwa gangguan teknis seperti listrik mati, gangguan pemancar, komputer, dan internet menjadi kendala yang berulang.[52] Temuan ini memperkuat argumen tentang persistensi radio terestrial di wilayah dengan infrastruktur digital terbatas.[53]

Secara teoretis, keenam hambatan ini dapat dipahami melalui kerangka manajemen penyiaran Morissan yang menekankan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.[54] Dalam konteks radio pemerintah di wilayah perbatasan, fungsi-fungsi tersebut harus dijalankan dengan mempertimbangkan keragaman bahasa, agama, dan budaya pendengar. Pola data menunjukkan bahwa hambatan penyiaran bersumber dari faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor internal meliputi keterbatasan kemampuan penyiar dalam berbahasa dan berkomunikasi, serta keterbatasan manajemen dalam mengelola program. Faktor eksternal meliputi perubahan perilaku pendengar akibat transformasi digital, keragaman sosial budaya, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa dalam konteks perbatasan, digitalisasi radio tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan komunikasi lintas budaya.[55]

---

[50] *การผลิตเนื้อหาในรายการวิทยุชุมชนในพื้นที่ชายแดนภาคใต้*, สำนักงานคณะกรรมการกิจการกระจายเสียง กิจการโทรทัศน์ และกิจการโทรคมนาคมแห่งชาติ (n.d.), accessed October 13, 2026, https://broadcast.nbtc.go.th/data/academic/file/590500000003.pdf.

[51] Suprani Uma, *Wawancara Oleh Penulis*, (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

[52] Fadell Panoh, *Wawancara Oleh Penulis*, (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

[53] "Keterbatasan Sinyal Buat Radio-TV Masih Dibutuhkan," *RRI.Co.Id*, April 1, 2026, https://rri.co.id/entikong/regional/2305247/privacy.html.

[54] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Edisi revisi.

[55] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."

Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok dalam Menghadapi Transformasi Digital

Hasil penelitian mengidentifikasi lima strategi manajemen yang dijalankan Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian. Kelima strategi tersebut adalah memahami pendengar, konvergensi media, melibatkan generasi muda, inovasi konten, dan memperkuat manajemen.[56] Strategi-strategi ini merupakan hasil kristalisasi dari data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Strategi pertama adalah memahami pendengar radio dengan mempertimbangkan bahasa, suku, budaya, dan usia. Temuan ini menunjukkan bahwa Radio Sungai Kolok berada di Provinsi Narathiwat yang berada di perbatasan dua negara, yaitu Thailand dan Malaysia, sehingga terdapat dua bahasa, suku, dan agama yang berbeda. Penyiar program acara syiar Islam berupaya memahami dan memilih dua bahasa dengan baik dan benar. Strategi kedua adalah konvergensi media. Wawancara dengan Yamaludibg Sariyor mengungkapkan bahwa siaran langsung di media sosial Facebook memudahkan masyarakat yang sudah tidak tertarik mencari dan mendengarkan radio untuk menemukan siaran Radio Sungai Kolok.[57] Temuan ini menunjukkan bahwa radio telah mengadopsi strategi konvergensi media dengan memanfaatkan Facebook sebagai kanal distribusi alternatif. Langkah ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan perilaku audiens yang lebih aktif di media sosial.

Strategi ketiga adalah melibatkan generasi muda. Wawancara dengan Kuslin Suwanno, direktur Layanan Penyiaran Nasional Thailand, mengungkapkan bahwa pihak manajemen radio menerima kunjungan studi dari anak-anak sekolah taman kanak-kanak untuk mengenalkan radio sejak dini.[58] Temuan ini merupakan pendekatan jangka panjang yang belum banyak ditemukan dalam literatur. Strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa keberlanjutan radio dakwah tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh pembentukan kebiasaan mendengarkan sejak usia dini. Strategi keempat adalah inovasi konten. Wawancara dengan Kuslin Suwanno mengungkapkan bahwa pihak radio mendorong interaksi dengan audiens melalui platform digital, seperti media sosial, untuk menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan.[59] Temuan ini menunjukkan bahwa radio tidak hanya menyajikan siaran audio, tetapi juga siaran visual melalui platform digital. Strategi kelima adalah memperkuat manajemen. Wawancara dengan Kuslin Suwanno mengungkapkan bahwa pihak radio melakukan berbagai cara, seperti meningkatkan efisiensi anggaran, memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta menerapkan teknologi terbaru.[60]

Secara teoretis, kelima strategi ini dapat dipahami melalui kerangka manajemen penyiaran Morissan yang menekankan perencanaan, pengorganisasian,

[56] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[57] Sariyor, *Wawancara Oleh Penulis*.
[58] Kuslin Suwanno, *Wawancara Oleh Penulis*, (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.
[59] Suwanno, *Wawancara Oleh Penulis*.
[60] Suwanno, *Wawancara Oleh Penulis*.

pengarahan, dan pengawasan.[61] Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kerangka tersebut dengan menambahkan dimensi sensitivitas budaya dan regenerasi audiens sebagai komponen inti. Pola data menunjukkan bahwa manajemen Radio Sungai Kolok bersifat adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan digital, tidak hanya berorientasi pada teknologi tetapi juga pada manusia, serta bersifat kontekstual menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis wilayah perbatasan. Direktur Layanan Penyiaran Nasional lebih banyak menyoroti strategi makro, sementara penyelenggara program independen lebih banyak menyoroti strategi operasional. Pola ini menunjukkan bahwa manajemen program syiar Islam di Radio Sungai Kolok tidak dapat dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan memerlukan koordinasi antara level kebijakan dan level operasional.[62]

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen penyiaran dakwah yang bersifat kontekstual, di mana adaptasi digital tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial-budaya setempat.[63] Implikasi praktisnya, pengelola radio dakwah di kawasan minoritas Muslim perlu memadukan strategi konvergensi media dengan pemahaman mendalam terhadap karakteristik audiens lintas budaya. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris dari konteks non-Indonesia, yaitu radio pemerintah Thailand di wilayah perbatasan, yang jarang menjadi objek kajian dalam literatur komunikasi Islam dan manajemen penyiaran di Asia Tenggara.[64] Temuan penelitian ini menawarkan lima strategi manajemen yang dapat direplikasi oleh pengelola radio dakwah di kawasan minoritas Muslim lainnya.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa manajemen program acara syiar Islam di Radio Sungai Kolok dalam menghadapi transformasi digital bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, melainkan persoalan manusia, budaya, dan keberlanjutan. Enam hambatan penyiaran yang teridentifikasi, yaitu kesulitan memilih bahasa, sulit berkomunikasi dengan pendengar, kurangnya minat pendengar, keragaman suku dan agama, keterbatasan gerak radio pemerintah, serta sinyal yang tidak stabil, menunjukkan bahwa radio dakwah di wilayah perbatasan menghadapi tantangan multidimensional. Hikmah terpenting dari penelitian ini adalah bahwa transformasi digital tidak dapat dijalankan dengan pendekatan teknosentris semata. Radio Sungai Kolok justru bertahan karena mampu mengintegrasikan strategi konvergensi media dengan pemahaman mendalam

[61] Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Edisi revisi.
[62] *Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.*
[63] Sawadee, "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital."
[64] Ata Fudholi, "Menelusuri Pengelolaan Radio Komunitas Di Era Digital (Studi Pada Radio Bamba Dan Radio Suara Waditra)" (Tesis, Universitas Bakrie, 2025); Stephen Ndirangu Maina and Kennedy Njasi Simiyu, "Digital Transformation in Community Radio: Extending the Reach of Social Inclusion Efforts at Mathare FM, Nairobi, Kenya," *African Journal of Emerging Media and Public Relations* 6, no. 2 (2024): 15–30.

terhadap karakteristik pendengar lintas budaya dan pelibatan generasi muda sejak dini. Pelajaran lainnya adalah bahwa radio tetap memiliki peran strategis sebagai jembatan komunikasi lintas agama dan suku di kawasan rawan konflik, sehingga manajemennya harus mengedepankan inklusivitas dan perdamaian.

Kekuatan utama tulisan ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kerangka manajemen penyiaran Morissan dengan menambahkan dimensi sensitivitas budaya dan regenerasi audiens sebagai komponen inti. Penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks non-Indonesia, yaitu radio pemerintah Thailand di wilayah perbatasan, yang jarang menjadi objek kajian dalam literatur komunikasi Islam dan manajemen penyiaran di Asia Tenggara. Kontribusi teoretisnya adalah pengembangan model manajemen penyiaran dakwah yang kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan keberagaman bahasa, agama, dan budaya. Secara metodologis, artikel ini menunjukkan nilai studi kasus dalam mengeksplorasi persoalan manajemen media yang kompleks dan dinamis. Secara praktis, temuan penelitian ini menawarkan lima strategi manajemen yang dapat direplikasi oleh pengelola radio dakwah di kawasan minoritas Muslim lainnya, yaitu memahami pendengar, konvergensi media, melibatkan generasi muda, inovasi konten, dan memperkuat manajemen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke radio lain, meskipun dapat ditransfer secara analitis ke konteks yang serupa. Kedua, fokus penelitian hanya pada satu program acara, yaitu syiar Islam, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh dinamika manajemen radio secara keseluruhan. Ketiga, data dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu, sehingga tidak menangkap perubahan strategi manajemen dari waktu ke waktu. Keempat, penelitian ini lebih banyak menggali perspektif pengelola dan penyiar, sementara perspektif pendengar sebagai audiens belum dieksplorasi secara mendalam. Kelima, aspek kebijakan pemerintah Thailand tentang penyiaran digital belum dianalisis secara komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antara beberapa radio dakwah di kawasan perbatasan atau minoritas Muslim, penelitian longitudinal untuk melacak evolusi strategi manajemen, studi resepsi audiens untuk mengukur efektivitas program syiar Islam, serta pengujian model manajemen yang diusulkan secara kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran kebijakan negara dan dinamika politik lokal dalam transformasi digital radio pemerintah.

Daftar Pustaka

Angguningtyas, Rosita. “Manajemen Program Siaran ‘Spirit Magetan’ Di Radio RASI FM Magetan.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.

Azizah, Ranum Wafiq. “Manajemen Penyiaran Radio Bercahaya 94.3 FM Cilacap Di Era Digital.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Bakhita, Febrianty Alya. "Manajemen Strategis Radio GE FM Madiun Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Era Digital." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.

Chandra, Diana Putri. "Strategi Program Pada Program Siaran Pagi Radio RBT 90 FM Pekanbaru." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2018.

Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed. McGraw-Hill, 1978.

Farid, Ahmad Salman, and Musawer Hakimi. "Islamic Radio in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Survival." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 10, no. 1 (2025): 1–20. https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.3880.

Fudholi, Ata. "Menelusuri Pengelolaan Radio Komunitas Di Era Digital (Studi Pada Radio Bamba Dan Radio Suara Waditra)." Tesis, Universitas Bakrie, 2025.

Hapsari, Dian Tri. "Jurnalisme Radio Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan." *Jurnal Masyarakat Dan Media* 44, no. 1 (2024): 1–15. https://doi.org/10.14203/jmi.v44i1.760.

Janwilat, Chutima. *Wawancara Oleh Penulis*. (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Sage, 1985.

Maina, Stephen Ndirangu, and Kennedy Njasi Simiyu. "Digital Transformation in Community Radio: Extending the Reach of Social Inclusion Efforts at Mathare FM, Nairobi, Kenya." *African Journal of Emerging Media and Public Relations* 6, no. 2 (2024): 15–30.

Miles, Matthew B., et al. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020. n.d.

Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada Media Group, 2009.

Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Edisi revisi. Kencana, 2018.

Panoh, Fadell. *Wawancara Oleh Penulis*. (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

RRI.Co.Id. "Keterbatasan Sinyal Buat Radio-TV Masih Dibutuhkan." April 1, 2026. https://rri.co.id/entikong/regional/2305247/privacy.html.

RRI.Co.Id. "Radio Dituntut Beradaptasi Di Tengah Gempuran Platform Digital." September 16, 2026. https://rri.co.id/madiun/regional/2732500/radio-dituntut-beradaptasi-di-tengah-gempuran-platform-digital.

RRI.Co.Id. "Radio Ingin Eksis Di Multiplatform, Ini Strateginya." September 7, 2026. https://rri.co.id/yogyakarta/sudut-pandang/2713433/ingin-gaet-pendengar-muda-radio-harus-lakukan-ini.

Sariyor, Yamaludibg. *Wawancara Oleh Penulis*. (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

Sawadee, Istifar. "Manajemen Program Acara Syiar Islam Radio Sungai Kolok Narathiwat Thailand Dalam Menghadapi Transformasi Digital." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.

Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Alfabeta, 2023.

Suwanno, Kuslin. *Wawancara Oleh Penulis*. (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

Uma, Suprani. *Wawancara Oleh Penulis*. (Radio Sungai Kolok), March 7, 2024.

Wikipedia Bahasa Indonesia. "Narathiwat." Accessed October 13, 2026. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Narathiwat.

Wiles, Rose. *What Are Qualitative Research Ethics?* Bloomsbury Academic, 2013.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edited by 6th. SAGE Publications, 2018.

การผลิตเนื้อหาในรายการวิทยุชุมชนในพื้นที่ชายแดนภาคใต้. สำนักงานคณะกรรมการกิจการกระจายเสียง กิจการโทรทัศน์และกิจการโทรคมนาคมแห่งชาติ. n.d. Accessed October 13, 2026. https://broadcast.nbtc.go.th/data/academic/file/590500000003.pdf.

สถานีวิทยุกระจายเสียงแห่งประเทศไทย สุไหงโก-ลก. "ที่อยู่และข้อมูลติดต่อ." Accessed October 13, 2026. https://radiosungigolok.prd.go.th/th/radio/audio/detail/rid/1/id/6/iid/14098.